

## BAB III PELAKSANAAN KERJA PROFESI

### 3.1 Bidang Kerja

Praktikan melakukan kegiatan Kerja Profesi dengan ditempatkan pada Bagian Bimbingan Konseling sebagai *Guidance Counsellor Assistant*. Praktikan bekerja delapan jam sehari secara *on-site* atau *Work From Office (WFO)* mulai dari tanggal 23 Juli 2024 sampai dengan 1 November 2024 yang setara dengan 63 hari kerja dengan total jam kerja selama 504 jam. Selama periode kerja profesi ini, praktikan melaksanakan tugas-tugas guru bimbingan konseling di sekolah. Seorang Guru Bimbingan Konseling atau konselor sekolah umumnya bertanggung jawab untuk membantu peserta didik dengan masalah pribadi, sosial, akademis, dan terkait karier melalui sesi konseling individu dan kelompok (Wright, 2011). Maka dari itu, praktikan dibebankan untuk mengerjakan sejumlah tugas utama asisten guru bimbingan konseling yang meliputi beberapa deskripsi pekerjaan pada **Tabel 3.1**.

**Tabel 3.1 Deskripsi Pekerjaan Praktikan sebagai Guidance Counsellor Assistant**

Bidang Kerja	Deskripsi Pekerjaan
Guidance Counsellor Assistant	<ul style="list-style-type: none"><li>a. Melakukan proses konseling individual</li><li>b. Melakukan pengetesan berbasis komputer</li><li>c. Melakukan observasi</li><li>d. Melakukan psikoedukasi pelatihan</li><li>e. Melakukan psikoedukasi non pelatihan</li></ul>
Tugas Tambahan	Melakukan observasi pada siswa ujian

### 3.2 Pelaksanaan Kerja

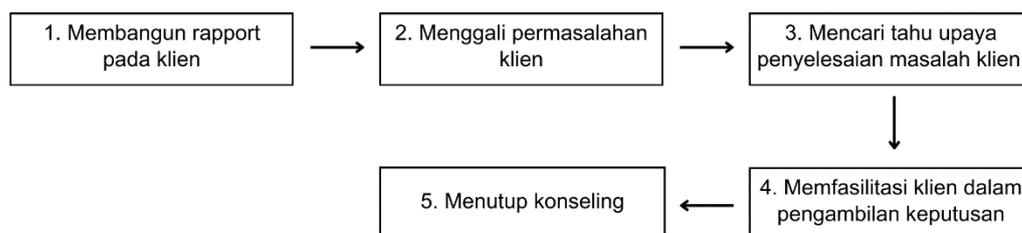
Pelaksanaan Kerja Profesi dilakukan dengan bekerja delapan jam sehari selama 63 hari kerja atau sekitar empat bulan secara *on site* di sekolah Mutiara Harapan Islamic School. Praktikan memulai kerja profesi pada tanggal 23 Juli 2024 dan mengakhirinya pada tanggal 1 November 2024. Selama 504 jam bekerja sebagai *Guidance Counsellor Assistant*, praktikan melaksanakan tugas berupa melakukan observasi, wawancara, proses konseling individual, pengetesan berbasis komputer, dan proses psikoedukasi non pelatihan kepada murid-murid

*secondary* Mutiara Harapan Islamic School. Praktikan diberi tugas secara langsung oleh atasan sekaligus pembimbing kerja yang merupakan Guidance Counsellor Secondary Mutiara Harapan Islamic School sehingga proses kerja profesi ini dapat berjalan dengan lancar. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan juga beberapa staf lainnya, seperti *office administrator* selama melaksanakan Kerja Profesi juga ikut untuk memberikan pengalaman baru pada praktikan yang berupa tugas-tugas tambahan lainnya.

### 3.2.1 Tugas Utama

#### 3.2.1.1 Konseling

Praktikan melakukan konseling individual kepada siswa *secondary level* sebagai tugas utama. Ketika melaksanakan konseling, praktikan didampingi oleh pembimbing kerja. Selama menjalani Kerja Profesi (KP), Praktikan melaksanakan konseling individual untuk siswa SMP dan SMA kepada dua klien dengan masing-masing klien dua kali sesi pertemuan. Rata-rata durasi satu sesi konseling per hari yang dilakukan oleh praktikan berlangsung secara tatap muka dengan durasi selama 45-60 menit. Setelah melakukan konseling, praktikan melaporkan hasil sesi konseling individual melalui rangkuman yang praktikan buat. Hal ini praktikan lakukan karena tidak tersedianya lembar hasil laporan konseling dan terbatasnya pengetahuan praktikan dalam melaporkan hasil sesi konseling.



Gambar 3. 1 Alur proses konseling individual (Geldard et al., 2017)

Geldard et al., (2017), konseling terdiri dari lima tahap seperti yang tertera dalam Gambar 3.1. Dalam pelaksanaan konseling kali ini, praktikan mengacu pada lima tahapan konseling yang diuraikan oleh Geldard et al., (2017) sebagai landasan teori dalam melaksanakan konseling individual. Tahapan yang dilakukan oleh praktikan terurai sebagai berikut.

#### 1) Membangun *rapport* pada klien

Sesi konseling dimulai dengan membangun *rapport* dengan *counselee*. Hal ini sesuai dengan yang telah dipelajari pada mata kuliah Wawancara dan Observasi dan dilakukan dengan maksud untuk memunculkan rasa aman dan meningkatkan kepercayaan subjek, dalam hal ini merupakan *counselee* pada praktikan. Pada tahapan ini, praktikan menanyakan beberapa pertanyaan ringan seperti menanyakan kabar, kegiatan yang dilakukan sebelum menghadiri konseling, kesibukan yang sedang dimiliki selama beberapa hari atau minggu terakhir, serta menanyakan tujuan dan *output* yang diinginkan oleh *counselee* ketika melakukan sesi konseling. Tahapan awal ini sesuai dengan yang telah praktikan pelajari dalam mata kuliah Konseling yang mengatakan bahwa *rapport* menjadi tahapan penting. Sehingga praktikan berusaha untuk mengundang *counselee* untuk berbicara dan terbuka dengan praktikan sebagai *counselor* sesuai dengan penjelasan Geldard et al. (2017), yang menyebutkan pada tahapan awal proses konseling, *counselor* berusaha untuk “bergabung” dengan *counselee*. Praktikan menggunakan kemampuan mendengarkan aktif dengan maksud untuk dapat merefleksikan perasaan yang dimiliki oleh *counselee* saat mulai melakukan sesi.

## **2) Menggali permasalahan klien**

Tahap kedua, praktikan yang berperan sebagai *counselor* mulai menggali permasalahan yang dimiliki oleh *counselee*. Praktikan memulai tahapan ini dengan menanyakan *open-ended questions* kepada *counselee* sesuai dengan yang telah praktikan pelajari pada mata kuliah Konseling. *Open-ended questions* merupakan pertanyaan yang mengundang respons bijaksana lebih dari beberapa kata (Gladding, 2022). *Open-ended questions* dirancang untuk mendorong respons yang lebih mendalam dan komprehensif dari *counselee*, memungkinkan eksplorasi lebih lanjut terhadap pola-pola dalam kehidupan mereka yang mungkin belum mereka sadari sebelumnya. Hal ini praktikan lakukan dengan maksud untuk mendapatkan jawaban yang lebih komprehensif mengenai hal-hal yang ingin disampaikan oleh *counselee* saat sesi konseling berlangsung. Praktikan menanyakan kepada *counselee* hal-hal yang ingin disampaikan ketika datang kepada praktikan sebagai konselornya. Misalnya seperti menanyakan hal apa yang mendasari keinginan *counselee* untuk melakukan sesi konseling individual dengan praktikan.

Setelah *counselee* menyampaikan maksud dan tujuannya untuk melakukan sesi konseling, praktikan mulai memberikan pertanyaan serta probing lain untuk menggali lebih dalam permasalahan yang dimiliki oleh *counselee*. Contohnya seperti menanyakan *counselee* hal apa yang sedang berada dalam pikiran *counselee* hingga dirinya merasa cukup terganggu dan bagaimana perasaannya saat menghadapi permasalahan tersebut. Selain itu, praktikan juga selalu melakukan konfirmasi ulang terhadap apa yang disampaikan *counselee* pada praktikan. Hal ini dilakukan guna memperjelas bahwa praktikan dan *counselee* memiliki pemahaman yang sama pada masalah yang disampaikan.

### **3) Mencari tahu upaya penyelesaian masalah klien**

Tahap ketiga, saat praktikan dan *counselee* telah memahami permasalahan yang dihadapi dan sama-sama memahami hal yang mengganggu *counselee*, praktikan mengajukan pertanyaan terkait tindakan apa saja yang telah dilakukan oleh *counselee* sebelumnya, seperti langkah apa yang pertama kali terpikir dan dilakukan oleh *counselee* ketika berhadapan dengan permasalahan tersebut dan bagaimana dampak dari tindakan yang dipilih oleh *counselee* tersebut. Hal ini praktikan lakukan selain karena sejalan dengan pengetahuan yang praktikan peroleh dari mata kuliah Konseling, praktikan berupaya untuk mengetahui upaya *counselee* ketika menghadapi masalah ini dan apakah upaya tersebut berhasil diterapkan sesuai dengan harapan *counselee* atau tidak. Tujuannya adalah praktikan berharap bahwa dengan menanyakan hal tersebut *counselee* menjadi mendapatkan *insight* mengenai permasalahan yang dihadapi oleh *counselee*.

### **4) Memfasilitasi klien dalam pengambilan keputusan**

Tahap keempat dari konseling, praktikan membantu *counselee* dalam membuat pilihan terbaik berdasarkan aspek-aspek masalah yang telah dieksplorasi sebelumnya. Pada tahapan ini *counselee* diharapkan telah mampu untuk membuat keputusan sendiri dengan didukung oleh pemahaman yang lebih mendalam tentang situasi atau masalah yang dihadapi. Praktikan membantu *counselee* untuk mengidentifikasi berbagai opsi atau alternatif *do-ables* yang tersedia termasuk dengan yang sudah disebutkan oleh *counselee*. Praktikan melakukan ini dengan cara membuat pertanyaan yang dapat membandingkan beberapa tindakan yang sebelumnya telah diambil maupun

yang hanya terpikirkan oleh *counselee*, seperti jika sudah melakukan ini lalu kurang berhasil, apakah alternatif lain yang sebelumnya disebutkan berani *counselee* lakukan dan bagaimana pertimbangan dirinya mengenai langkah yang akan diambil berpengaruh secara langsung terhadap permasalahan yang dihadapi. Praktikan juga mendampingi *counselee* untuk menimbang pro dan kontra dari setiap alternatif yang dipertimbangkan, termasuk dampak jangka pendek dan jangka panjang dari setiap keputusan, baik untuk diri sendiri maupun orang lain yang terlibat. Setelah keputusan diambil, praktikan dan *counselee* secara bersama merumuskan rencana tindakan yang lebih terstruktur. Tahapan ini praktikan lakukan sesuai dengan mata kuliah Konseling.

#### 5) Menutup konseling

Tahap terakhir sesi konseling, praktikan menutup sesi dengan menyampaikan kembali kesimpulan beserta dengan poin-poin penting yang telah disampaikan selama sesi berlangsung. Hal ini praktikan lakukan dengan cara mengelaborasi kembali dimulai dari permasalahan klien, hubungan kausalitas yang telah serta akan terjadi, dan daftar penyelesaian masalah yang telah disetujui bersedia untuk dilakukan oleh klien. Misalnya seperti menjelaskan ulang bahwa masalah yang dibawa oleh *counselee* melakukan konseling, kemudian menjelaskan bagaimana perasaan *counselee* saat mengalami masalah tersebut, hingga menyebutkan ulang langkah-langkah yang sudah maupun yang akan diambil oleh *counselee* yang menurut dirinya dapat menyelesaikan masalah yang dimiliki. Hal ini praktikan lakukan sesuai dengan mata kuliah Konseling yang telah diperoleh saat perkuliahan.



Gambar 3. 2 Praktikan melakukan proses konseling individual

### 3.2.1.2 Pengetesan Berbasis Komputer

Selama melaksanakan kerja profesi, praktikan melakukan pengetesan berbasis komputer kepada siswa *upper* dan *lower secondary* sebanyak sembilan kali. Pengetesan berbasis komputer atau *Computer Based Test* (CBT) adalah sebuah sistem evaluasi yang menggunakan komputer sebagai alat bantu, yang dirancang untuk memudahkan guru dalam melakukan penilaian, baik dalam hal penskoran, pelaksanaan tes evaluasi, maupun peningkatan efektivitas dan efisiensi proses pelaksanaannya (Sugiyono et al., 2019). Dalam hal ini praktikan menggunakan CBT untuk melakukan penilaian atau evaluasi pada siswa *secondary level*. CBT praktikan gunakan karena tes dengan bentuk ini dapat dilakukan dengan lebih cepat, pengeluaran biaya yang lebih rendah, memungkinkan penilaian yang lebih objektif dengan memiliki tingkat reliabilitas yang hampir sempurna (Gregory, 2016). Praktikan melakukan pengetesan ini dengan tujuan untuk menggantikan alat tes psikologi yang tidak tersedia di tempat kerja. Pengetesan ini dirancang untuk mengevaluasi kesejahteraan emosional, ciri kepribadian, sikap, atau fungsi kognitif siswa, dan dapat digunakan untuk berbagai tujuan, seperti mengidentifikasi kebutuhan belajar, memantau perkembangan emosional, atau menilai tingkat stres dan kecemasan yang dimiliki.

Pembuatan CBT yang dilakukan oleh praktikan melalui beberapa tahap sebagai berikut.

#### 1) Mengidentifikasi tujuan ukur, definisi, dan teori

Tahap awal pengetesan berbasis komputer adalah dengan praktikan melakukan identifikasi terhadap tujuan dari alat ukur yang akan dikembangkan. Hal pertama yang diperhatikan adalah maksud penggunaan tes ini, yaitu untuk mengukur aspek-aspek tertentu pada siswa. Praktikan melakukan diskusi dengan pembimbing kerja untuk menentukan dan menemukan hal yang ingin diukur dari siswa *secondary* Mutiara Harapan Islamic School. Dalam hal ini, praktikan dan pembimbing kerja sepakat untuk mengukur *academic stress*, *conflict resolution*, dan kemampuan spasial yang dimiliki oleh murid-murid SMP dan SMA Mutiara Harapan Islamic School.

Praktikan mengawali dengan mengidentifikasi definisi setiap variabel, misalnya dengan mengacu pada definisi *academic stress* sebagai tekanan yang dirasakan siswa dalam konteks akademik, *conflict resolution* sebagai kemampuan mengelola dan menyelesaikan konflik interpersonal, dan

kemampuan spasial sebagai kapasitas individu dalam memahami serta memanipulasi objek atau ruang dalam pikiran. Setiap variabel juga dirumuskan berdasarkan teori-teori yang relevan. Tahapan identifikasi sesuai dengan mata kuliah Konstruksi Alat Ukur Psikologi dan merupakan hal penting agar setiap komponen tes memiliki landasan yang kuat dan tepat sesuai dengan kebutuhan pengukuran.

## 2) Menentukan domain ukur

Langkah selanjutnya sesudah mengidentifikasi tujuan ukur, definisi, dan teori, praktikan melanjutkan dengan menentukan domain ukur. Setelah memahami teori dan definisi dari *academic stress*, *conflict resolution*, dan kemampuan spasial, praktikan kemudian memetakan domain yang relevan. Pada variabel *academic stress* dan *conflict resolution*, domain yang dipilih adalah non-kognitif, yang berarti pengukuran difokuskan pada sikap, perasaan, atau perilaku yang mungkin timbul pada situasi-situasi tertentu. Misalnya, aspek yang diukur dalam *academic stress* mencakup tingkat kecemasan atau frustrasi yang dialami siswa saat menghadapi ujian, sementara dalam *conflict resolution* aspek yang dinilai mungkin mencakup kemampuan untuk mendengarkan, mengontrol emosi, atau berkompromi. Sebaliknya, untuk variabel kemampuan spasial, domain yang diukur bersifat kognitif karena berkaitan dengan kapasitas mental seseorang dalam memvisualisasikan objek, memahami hubungan spasial, dan melakukan manipulasi mental terhadap objek tersebut. Praktikan melakukan tahapan ini sesuai dengan yang telah dipelajari dalam mata kuliah Konstruksi Alat Ukur Psikologi.

## 3) Membuat *prototype*

Tahap berikutnya adalah pembuatan *prototype* tes dalam format digital. Praktikan memutuskan untuk menggunakan *platform* Google Form sebagai sarana pengembangan karena fleksibilitasnya dalam membuat soal dengan berbagai format, seperti pilihan ganda, isian singkat, dan skala Likert. Google Form juga memudahkan dalam mendistribusikan tes kepada responden secara *online* serta memudahkan pengumpulan hasil jawaban secara otomatis, sehingga meminimalisir kesalahan pencatatan data. Pada tahapan ini, praktikan menerapkan pembelajaran yang telah didapatkan pada mata kuliah Konstruksi Alat Ukur Psikologi.

Proses pembuatan *prototype* melibatkan pemindahan soal atau pernyataan sesuai dengan skala yang digunakan berdasarkan tujuan dan domain yang telah ditetapkan. Praktikan tidak membuat aitem baru pada *prototype*, melainkan praktikan memindahkan *blueprint* yang telah diperoleh sebelumnya yaitu *Questionnaire on Academic stress in Secondary Education* (QASSE) milik García-Ros et al., (2018) dan *Conflict Resolution Questionnaire* (CRQ) yang dikembangkan oleh (Henning, 2003). Sementara untuk pengesanan *spatial ability*, praktikan membuat beberapa aitem yang relevan dan sesuai dengan hal yang ingin diukur seperti berupa pertanyaan visual yang mengharuskan responden mengenali bentuk atau pola.

#### **4) Melakukan *review item***

Tahap selanjutnya setelah prototipe awal dibuat adalah melakukan *review item*. Pada tahap ini, setiap aitem yang telah dirancang diperiksa kembali untuk memastikan apakah masing-masing item relevan, jelas, dan sesuai dengan tujuan ukur. Praktikan meninjau setiap pertanyaan dan pilihan jawaban, mengidentifikasi kemungkinan kelemahan atau ambiguitas yang bisa mempengaruhi pemahaman siswa.

Tahap *review item* yang dilakukan oleh praktikan juga melibatkan masukan dari ahli baik dari dosen pembimbing Kerja Profesi maupun dari pembimbing kerja untuk memastikan kualitas aitem. Tahap ini sesuai dengan mata kuliah Psikometri dan mata kuliah Konstruksi Alat Ukur Psikologi yang telah praktikan pelajari saat masa perkuliahan. Melalui masukan ini, praktikan melakukan perbaikan terhadap aitem-aitem yang kurang sesuai atau yang berpotensi membingungkan responden. Jika ditemukan item yang tidak sesuai dengan domain ukur atau tujuan tes, aitem tersebut bisa diperbaiki atau dihapus.

#### **5) Melakukan uji keterbacaan dan uji psikometri**

Praktikan melanjutkan pada tahap berikutnya yaitu dengan uji keterbacaan untuk memastikan bahwa setiap soal dapat dipahami oleh responden, terutama mengingat tes ini akan digunakan oleh siswa SMP dan SMA. Uji keterbacaan ini dilakukan dengan menguji coba tes pada tiga siswa untuk mengidentifikasi aitem-aitem yang sulit dipahami atau mengandung bahasa yang tidak sesuai dengan usia responden.

Praktikan juga melakukan uji psikometri pada alat ukur yang dibuat. Uji psikometri melibatkan analisis statistik untuk menilai reliabilitas dan validitas

dari tes tersebut. Reliabilitas berkaitan dengan konsistensi hasil jika tes diulang dalam kondisi yang sama, sedangkan validitas berkaitan dengan seberapa baik tes mengukur apa yang seharusnya diukur. Hasilnya QASSE milik (García-Ros et al., 2018) memiliki koefisien reliabilitas Cronbach's alpha sebesar 0,807 dan CRQ yang dikembangkan oleh (Henning, 2003) memperoleh koefisien reliabilitas Cronbach's alpha sebesar 0,881. Suatu instrumen pengukuran dapat dikatakan reliabel jika internal consistency coefficient alpha yang dimiliki lebih besar dari 0,7 (Shultz et al., 2014). Proses ini memberikan jaminan bahwa alat ukur tersebut dapat menghasilkan data yang dapat dipercaya dan sesuai dengan tujuan pengukuran sesuai dengan mata kuliah Psikometri yang telah praktikan peroleh sebelumnya di perkuliahan.

## 6) Menyiapkan rumus skoring dan interpretasi hasil tes

Tahap berikutnya yang dilakukan oleh praktikan adalah membuat rumus skoring dan interpretasi hasil tes menggunakan *platform* Google Spreadsheet yang secara langsung terhubung dengan Google Form masing-masing alat tes. Dalam hal ini, praktikan memanfaatkan *platform* tersebut untuk membuat *prototype* laporan hasil skoring tes yang dapat diakses oleh pembimbing kerja. Pembuatan ini termasuk menyiapkan rumus kunci skoring, kunci jawaban, dan norma deskripsi interpretasi. Tahapan ini sesuai dengan mata kuliah Konstruksi Alat Ukur Psikologi yang telah dipelajari sebelumnya.

RAW SCORE	PERCENTILE	CATEGORY	View of Conflict	Atmosphere	Clarification of Perception	Needs
			DESCRIPTION	DESCRIPTION	DESCRIPTION	DESCRIPTION
0	0	Very Low (VL)	At this level, you rarely view conflict as a challenge.	You struggle to create a productive atmosphere.	You are hesitant to engage in clarification of perception.	At this stage, you might have little insight into your own needs.
1	5	Very Low (VL)	At this level, you rarely view conflict as a challenge.	You struggle to create a productive atmosphere.	You are hesitant to engage in clarification of perception.	At this stage, you might have little insight into your own needs.
2	10	Very Low (VL)	At this level, you rarely view conflict as a challenge.	You struggle to create a productive atmosphere.	You are hesitant to engage in clarification of perception.	At this stage, you might have little insight into your own needs.
3	15	Very Low (VL)	At this level, you rarely view conflict as a challenge.	You struggle to create a productive atmosphere.	You are hesitant to engage in clarification of perception.	At this stage, you might have little insight into your own needs.
4	20	Very Low (VL)	At this level, you rarely view conflict as a challenge.	You struggle to create a productive atmosphere.	You are hesitant to engage in clarification of perception.	At this stage, you might have little insight into your own needs.
5	25	Low (L)	You may begin to accept that conflict is a challenge.	You make an attempt to create a productive atmosphere.	You make some effort to clarify perception.	Here, you begin to recognize that you have needs.
6	30	Low (L)	You may begin to accept that conflict is a challenge.	You make an attempt to create a productive atmosphere.	You make some effort to clarify perception.	Here, you begin to recognize that you have needs.
7	35	Low (L)	You may begin to accept that conflict is a challenge.	You make an attempt to create a productive atmosphere.	You make some effort to clarify perception.	Here, you begin to recognize that you have needs.
8	40	Low (L)	You may begin to accept that conflict is a challenge.	You make an attempt to create a productive atmosphere.	You make some effort to clarify perception.	Here, you begin to recognize that you have needs.
9	45	Moderate (M)	At this level, you start to view conflict as a challenge.	You manage to establish an acceptable atmosphere.	You are fairly engaged in making clarification of perception.	At this level, you have a good grasp of your needs.
10	50	Moderate (M)	At this level, you start to view conflict as a challenge.	You manage to establish an acceptable atmosphere.	You are fairly engaged in making clarification of perception.	At this level, you have a good grasp of your needs.
11	55	Moderate (M)	At this level, you start to view conflict as a challenge.	You manage to establish an acceptable atmosphere.	You are fairly engaged in making clarification of perception.	At this level, you have a good grasp of your needs.
12	60	Moderate (M)	At this level, you start to view conflict as a challenge.	You manage to establish an acceptable atmosphere.	You are fairly engaged in making clarification of perception.	At this level, you have a good grasp of your needs.
13	65	High (H)	You actively embrace conflict as a challenge.	You create a good atmosphere for productive work.	You work effectively to ensure both parties are heard.	Here, you have a strong understanding of your needs.
14	70	High (H)	You actively embrace conflict as a challenge.	You create a good atmosphere for productive work.	You work effectively to ensure both parties are heard.	Here, you have a strong understanding of your needs.
15	75	High (H)	You actively embrace conflict as a challenge.	You create a good atmosphere for productive work.	You work effectively to ensure both parties are heard.	Here, you have a strong understanding of your needs.
16	80	High (H)	You actively embrace conflict as a challenge.	You create a good atmosphere for productive work.	You work effectively to ensure both parties are heard.	Here, you have a strong understanding of your needs.
17	85	Very High (VH)	At this level, you consistently see conflict as a challenge.	You excel in creating a highly effective atmosphere.	You fully engage in the conflict resolution process.	At this stage, you fully acknowledge your needs.
18	90	Very High (VH)	At this level, you consistently see conflict as a challenge.	You excel in creating a highly effective atmosphere.	You fully engage in the conflict resolution process.	At this stage, you fully acknowledge your needs.
19	95	Very High (VH)	At this level, you consistently see conflict as a challenge.	You excel in creating a highly effective atmosphere.	You fully engage in the conflict resolution process.	At this stage, you fully acknowledge your needs.
20	100	Very High (VH)	At this level, you consistently see conflict as a challenge.	You excel in creating a highly effective atmosphere.	You fully engage in the conflict resolution process.	At this stage, you fully acknowledge your needs.

Gambar 3.3 Norma deskripsi interpretasi beserta raw score dan percentile conflict resolution

## 7) Melakukan finalisasi pada alat tes

Tahapan setelah revisi dari hasil uji keterbacaan dan uji psikometri adalah praktikan melakukan finalisasi terhadap alat tes. Pada tahap ini, setiap

perbaikan dari uji sebelumnya diterapkan, dan tes disiapkan dalam bentuk final yang siap untuk diimplementasikan sesuai dengan pengetahuan praktikan yang didapatkan pada mata kuliah Konstruksi Alat Ukur Psikologi. Finalisasi mencakup penyusunan ulang soal, pengaturan format tampilan, dan konfirmasi bahwa semua aitem telah sesuai dengan tujuan ukur yang ditetapkan. Praktikan juga memastikan bahwa Google Form telah diatur dengan baik agar mudah diakses oleh responden serta bahwa hasil tes dapat disimpan dan diakses dengan mudah untuk analisis oleh pembimbing kerja.

### 8) Penggunaan aplikasi CBT

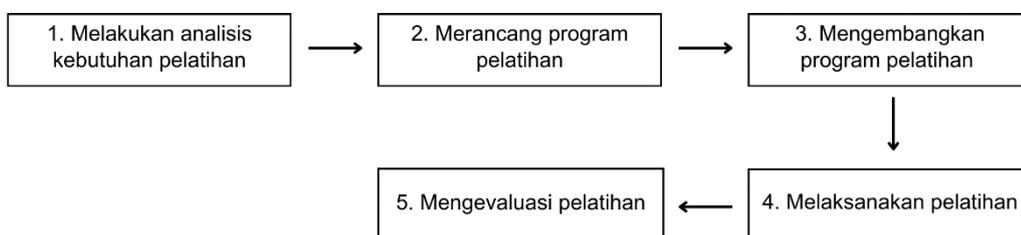
Tahap terakhir adalah penggunaan aplikasi *Computer-Based Test* (CBT) untuk pelaksanaan tes. Dengan menggunakan aplikasi seperti Google Form, CBT memungkinkan siswa untuk mengakses dan mengerjakan tes dari perangkat yang terhubung ke internet. Hasil tes dari aplikasi CBT langsung tersimpan secara digital, sehingga memudahkan dalam pengolahan dan analisis data. Pada tahap ini, praktikan melakukan tes CBT pada siswa kelas 7 mengenai *conflict resolution*, kelas 8 dan 9 mengenai *academic stress*, dan kelas 10, 11, serta 12 mengenai *spatial ability*.

Identitas Peserta Tes			
Nama Lengkap:		[REDACTED]	
Tanggal Lahir:		[REDACTED]	
Jenis Kelamin:		Perempuan	
Hasil Tes			
Mental Rotation		Kategori	Deskripsi
RS	13	Sangat Tinggi (ST)	Anda memiliki kemampuan rotasi mental yang luar biasa, dan Anda dapat membayangkan dengan presisi perubahan posisi dan orientasi objek. Anda dapat memvisualisasikan rotasi objek yang sangat kompleks, termasuk sudut rotasi yang ekstrem dan perubahan posisi yang rumit dalam ruang tiga dimensi.
Persentil	93		
Spatial Orientation		Kategori	Deskripsi
RS	4	Tinggi (T)	Anda dapat memposisikan diri secara fisik atau mental dengan tepat di tempat objek yang akan dimanipulasi, dan Anda memiliki kemampuan orientasi spasial yang kuat dan mampu membayangkan perspektif yang berbeda dengan sangat presisi. Anda juga dapat dengan akurat menentukan posisi objek atau hasil transformasinya.
Persentil	80		
Spatial Visualization		Kategori	Deskripsi
RS	9	Sangat Tinggi (ST)	Anda memiliki kemampuan visualisasi spasial yang sangat kuat dan fleksibel. Anda dapat dengan mudah melakukan manipulasi multistep dari informasi yang disajikan secara spasial dalam tugas-tugas yang paling kompleks. Anda mampu dengan cepat dan akurat memanas konfigurasi spasial dan menggunakan berbagai strategi solusi dengan mudah.
Persentil	90		
SKOR TOTAL		Deskripsi Hasil	
RS	26	Sangat Tinggi (ST)	Anda memiliki kemampuan spasial yang luar biasa dan dapat memvisualisasikan, menganalisis, dan memanipulasi objek obaik dalam dua dimensi maupun ruang tiga dimensi dengan cermat. Anda dapat melakukan transformasi kompleks, mengenali pola yang sangat rumit, dan dengan mudah memahami konsep spasial yang abstrak.
Persentil	90		

Gambar 3.4 Prototype hasil tes *spatial ability*

### 3.2.1.3 Psikoedukasi Pelatihan

Praktikan diberikan tugas untuk melakukan psikoedukasi pelatihan kepada siswa secondary level. Pelatihan melibatkan serangkaian proses pembekalan keterampilan yang dibutuhkan individu untuk melaksanakan tugas atau peran tertentu (Dessler, 2020). Pelatihan dapat mencakup bimbingan dari individu yang berpengalaman, kelas terstruktur selama beberapa minggu, atau modul pembelajaran daring, yang dirancang khusus untuk mengajarkan pengetahuan dan teknik penting demi kinerja yang efektif. Pada kesempatan ini, praktikan melaksanakan pelatihan pada 25 siswa kelas 7 Mutiara Harapan Islamic School. Praktikan melaksanakan pelatihan ini selama tiga minggu mulai dari tanggal 16 Oktober 2024 hingga 30 Oktober 2024 dengan menggunakan waktu mata pelajaran Guidance Counselling dengan tema mengenai *conflict resolution* yang berdurasi 45 pada satu pertemuan. Selain itu, selama melakukan pelatihan, praktikan didampingi dan dibimbing oleh Guru Guidance Counselling Secondary Division yang juga merupakan pembimbing kerja praktikan.



Gambar 3.5 Alur Proses psikoedukasi pelatihan (Dessler, 2020)

Praktikan melaksanakan psikoedukasi pelatihan ini dengan melalui beberapa tahapan dengan mengacu pada Dessler (2020) yang menyatakan terdapat pendekatan yang diterima secara luas yakni berupa model *basic analysis-design-develop-implement-evaluate* (ADDIE), yang telah digunakan oleh para profesional pelatihan selama bertahun-tahun. Pendekatan ini memiliki lima tahapan pelatihan sebagai berikut.

#### 1) Melakukan analisis kebutuhan pelatihan

Pelatihan dimulai dengan melakukan analisis dari maksud dan kebutuhan mengapa perlu untuk diadakannya pelatihan. Tahapan ini dilakukan oleh praktikan sesuai dengan mata kuliah Pelatihan. Pada tahap pertama ini,

praktikan melakukan diskusi dengan pembimbing kerja mengenai hal apa yang akan atau ingin diberikan kepada siswa. Diskusi ini dilakukan oleh praktikan dan pembimbing kerja dengan juga mempertimbangkan data di lapangan. Mengacu pada deskripsi pekerjaan yang telah diuraikan kepada praktikan, pembimbing kerja yang merupakan guru Guidance Counselling memutuskan untuk memberikan pelatihan mengenai *conflict resolution*. Topik ini dipilih karena setelah dilakukan analisis, sasaran pelatihan yaitu siswa kelas 7 masih memiliki kemampuan resolusi konflik yang kurang memuaskan.

## **2) Merancang program pelatihan**

Tahap kedua dalam proses pelatihan melibatkan perancangan program pelatihan. Di tahap ini, praktikan melaksanakannya dengan mengacu pada pembelajaran yang didapat pada mata kuliah Pelatihan dengan cara mengembangkan program melalui merencanakan proses pelatihan secara cermat, memilih materi yang sesuai, mengidentifikasi media yang dapat digunakan, memilih metode untuk menyajikan materi, dan menentukan penilaian akhir untuk mengevaluasi hasil pelatihan. Setelah melakukan riset mengenai materi pelatihan terkait *conflict resolution*, mendapatkan alat ukur yang sesuai yaitu *Conflict Resolution Questionnaire (CRQ)* yang dikembangkan oleh Henning (2003), dan media yang dapat digunakan yaitu aplikasi Google Form dan Canva, praktikan mulai menyusun materi pelatihan. Praktikan juga melakukan konsultasi dengan pembimbing kerja mengenai alat ukur dan penulisan materi konten psikoedukasi pelatihan *conflict resolution* ini agar dapat mencapai tujuan diadakannya pelatihan.

## **3) Mengembangkan program pelatihan**

Tahap ketiga, praktikan mengembangkan program pelatihan dengan cara menyusun tatanan materi sesuai dengan alur yang diinginkan untuk digunakan saat pelatihan berlangsung. Tidak hanya itu, praktikan juga mendiskusikan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta, seperti memilih ingin menggunakan bentuk *case study*, *role-play*, atau simulasi. Praktikan dan pembimbing kerja sepakat untuk menggunakan *case study* karena dinilai lebih mudah untuk dimengerti dan diimplementasikan secara cepat dengan keterbatasan waktu dibandingkan metode lainnya. Metode *case study* mengharuskan peserta pelatihan memecahkan masalah yang realistis setelah mempelajari deskripsi kasus dan kemudian menganalisis kasus, mendiagnosis

masalah, hingga menyajikan temuan serta solusinya dalam diskusi dengan peserta pelatihan lainnya (Dessler, 2020). Praktikan juga mengatur alur, jadwal, dan durasi pelatihan agar dapat memaksimalkan sesi pelatihan dengan baik. Tahapan ini sesuai dengan mata kuliah Pelatihan yang telah dipelajari saat perkuliahan.



Gambar 3.6 Salah satu salindia materi psikoedukasi pelatihan *conflict resolution*

#### 4) Melaksanakan pelatihan

Tahap keempat, praktikan melaksanakan pelatihan sesuai dengan rancangan program yang telah dilakukan sebelumnya. Ketika melaksanakan proses pelatihan, praktikan menggunakan waktu mata pelajaran Guidance Counseling selama tiga minggu berturut-turut. Pada minggu pertama implementasi program pelatihan, praktikan memberikan *pre-test* kepada peserta. Tujuannya adalah untuk melihat bagaimana keadaan *skill* mereka saat sebelum melaksanakan pelatihan. Kemudian pada minggu kedua, praktikan melaksanakan pelatihan dengan memberikan materi pelatihan termasuk pemberian sesi diskusi untuk menyelesaikan case study secara berkelompok. Selanjutnya pada minggu ketiga, praktikan melaksanakan *post-test* pasca pelatihan yang ditujukan untuk mengevaluasi hasil pelatihan yang telah dilakukan pada minggu sebelumnya. Tahapan keempat ini sejalan dengan mata kuliah Pelatihan.



**Gambar 3.7** Praktikan melaksanakan psikoedukasi pelatihan

### **5) Mengevaluasi pelatihan**

Tahap yang terakhir dari proses pelatihan adalah mengevaluasi pelatihan. Pada tahapan kelima ini, praktikan mengevaluasi bagaimana proses pelatihan yang telah dilakukan mengikuti Model Kirkpatrick yang terdiri empat tingkatan dimulai dari *reaction*, *learning*, *behavior*, dan *results* (Dessler, 2020). Pada tingkatan pertama, praktikan melihat bagaimana *feedback* yang diberikan secara langsung oleh peserta terhadap pengalaman pelatihan yang telah dilakukan. *Feedback* ini dapat berupa bagaimana bentuk keterlibatan peserta selama pelatihan berlangsung dan bagaimana tanggapan mereka setelah melakukan pelatihan (Dessler, 2020). Selanjutnya adalah tingkatan *learning*, yang dapat menunjukkan apakah peserta pelatihan benar-benar memerhatikan dan mempelajari materi pelatihan serta studi kasus yang telah dilakukan. Hasilnya peserta pelatihan menunjukkan antusiasme yang tinggi dengan bentuk selalu terlibat dan berpartisipasi secara aktif dengan praktikan sebagai fasilitator, seperti secara aktif menjawab pertanyaan yang diberikan oleh praktikan saat sesi, memberikan pertanyaan jika merasa ada yang kurang dipahami, dan aktif dalam mengerjakan *case study* yang kemudian dipresentasikan.

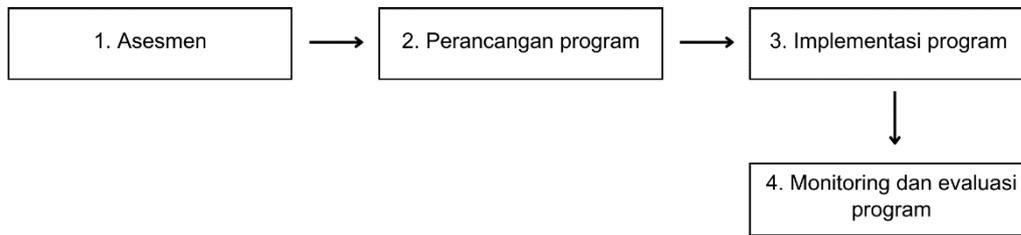
*Level behavior*, lebih berfokus pada mengobservasi apakah peserta menerapkan keterampilan baru mereka dalam situasi kehidupan nyata (Dessler, 2020). Misalnya apakah mereka telah mendemonstrasikan teknik dari pelatihan

ketika menghadapi situasi yang bisa ditanganin sesuai dengan materi pelatihan. Kemudian pada tingkatan *results* atau tingkatan terakhir dengan memeriksa dampak keseluruhan pada dinamika peserta (Dessler, 2020). Sayangnya, praktikan tidak melakukan evaluasi pada *level behavior* dan *results* karena keterbatasan waktu yang dimiliki oleh praktikan.

Tahapan evaluasi ini praktikan menggunakan *pre-test* dan *post-test* yang dapat menunjukkan apakah terjadi peningkatan terhadap hasil tes setelah pelatihan dilaksanakan. Praktikan memeriksa hasil *test* dan membandingkan skor *pre* serta *post-test* yang dapat menunjukkan sejauh mana perkembangan kompetensi setiap peserta pelatihan. Selain itu, praktikan juga meminta *feedback* secara verbal kepada peserta mengenai pelatihan yang telah dilakukan. Seperti menanyakan jika topik pelatihan ini relevan dengan kehidupan mereka dan menganggap topik yang dibawakan dalam pelatihan cukup menarik. Kedua hal ini praktikan lakukan untuk melihat dan menilai apakah tujuan awal dari mengadakan pelatihan telah tercapai. Tahapan evaluasi ini sesuai dengan mata kuliah Pelatihan.

#### **3.2.1.4 Psikoedukasi Non Pelatihan**

Praktikan bekerja sebagai seorang *Guidance Counsellor Assistant*, maka dari itu, praktikan dibebankan untuk melakukan psikoedukasi non pelatihan kepada siswa *secondary level*. Pasal 69 Kode Etik HIMPSI (2010), menyebutkan bahwa "Psikoedukasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan atau keterampilan sebagai usaha pencegahan dari munculnya dan atau meluasnya gangguan psikologis di suatu kelompok, komunitas atau masyarakat; meningkatkan pemahaman bagi lingkungan (terutama keluarga) tentang gangguan yang dialami seseorang setelah menjalani psikoterapi. Psikoedukasi dapat berbentuk (a) pelatihan dan (b) tanpa pelatihan (*non training*)."  
Praktikan melaksanakan dua jenis psikoedukasi non pelatihan, yaitu psikoedukasi non pelatihan dengan bentuk ceramah serta pemberian penjelasan secara lisan sebanyak empat kali sesi dan psikoedukasi tidak langsung berupa penyebaran poster.



**Gambar 3.8 Alur proses psikoedukasi non pelatihan (HIMPSI, 2010)**

Praktikan melaksanakan psikoedukasi non pelatihan ini melalui beberapa tahapan dengan mengacu pada pasal 70 ayat (2) huruf (d) yang menyebutkan bahwa tahapan Psikoedukasi tanpa pelatihan yang harus dilakukan terdiri dari 5 tahap sebagai berikut.

### 1) Asesmen

Psikoedukasi dimulai dengan melaksanakan asesmen terlebih dahulu, meliputi melakukan wawancara, observasi, dan pengtesan dengan menggunakan alat atau instrumen tes yang sesuai. Tahapan asesmen ini praktikan hanya melakukan observasi dan pengtesan menggunakan instrumen tes kategori A yang sesuai karena mengikuti instruksi yang diberikan oleh pembimbing kerja. Pertama, praktikan melakukan observasi kepada siswa *secondary* untuk memahami dinamika permasalahan dan kebutuhan yang diperlukan oleh siswa-siswa pada tingkatan ini. Cohen dan Swerdlik (2018) tidak praktikan jadikan sebagai acuan dasar teori dalam melakukan tahapan observasi perilaku. Hal ini karena praktikan melakukan observasi sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh pembimbing kerja, sehingga praktikan tidak melakukan observasi seperti yang telah praktikan pelajari pada mata kuliah Wawancara dan Observasi.

Praktikan melakukan observasi mulai dari 12 hingga 26 Agustus 2024 dengan durasi masing-masing harinya selama 60 menit. Kemudian, metode observasi yang praktikan gunakan adalah *natural observation*, yakni menurut Cohen dan Swerdlik (2018) adalah metode observasi yang dipakai dalam memperoleh gambaran perilaku individu tanpa campur tangan observer (Cohen & Swerdlik, 2018). Praktikan memilih metode ini karena praktikan ingin memenuhi tuntutan instruksi pembimbing kerja dan juga untuk memperoleh gambaran perilaku siswa sesungguhnya dalam hal stres akademis.

Setelah melakukan observasi, praktikan menggunakan instrumen tes kategori A, yakni alat tes yang tidak bersifat klinis dan tidak membutuhkan suatu keahlian dalam melakukan administrasi dan interpretasi (HIMPSI, 2010). Alat tes kategori A yang digunakan praktikan adalah kuesioner milik García-Ros et al. (2018) yaitu *Questionnaire on Academic stress in Secondary Education* (QASSE). Hal ini praktikan lakukan sebagai sebagai dasar untuk membuat program guna memenuhi kebutuhan psikoedukasi non pelatihan berupa ceramah yang membahas tentang *academic stress*. Selain itu, praktikan juga melakukan diskusi dengan guru Guidance Counselling yang juga merupakan pembimbing kerja praktikan mengenai materi apa yang sesuai untuk diberikan sebagai psikoedukasi non pelatihan baik untuk *output* ceramah maupun poster. Pada psikoedukasi non pelatihan dengan *output* berupa poster, praktikan diinstruksikan oleh pembimbing kerja untuk membuat dan membahas mengenai *self-love*, *time management*, dan mengenai stres beserta cara mengelolanya. Tahapan ini sesuai dengan mata kuliah Kode Etik karena menyesuaikan dengan batasan psikoedukasi non-pelatihan sesuai (HIMPSI, 2010).

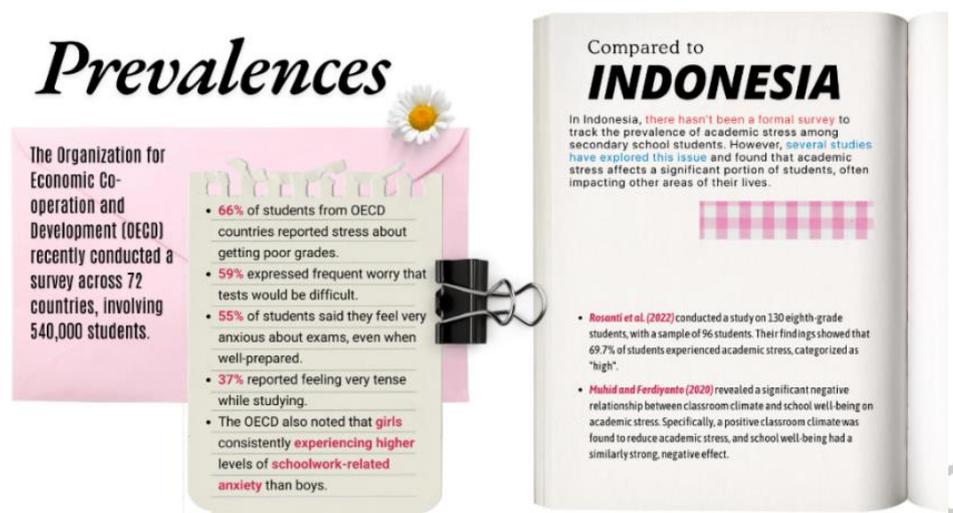
## **2) Perancangan program**

Tahap kedua, diperlukan untuk melakukan penyusunan model program terperinci berdasarkan temuan asesmen. Dalam tahap ini, proses perancangan program berpuncak pada penetapan tujuan, pemilihan metode serta materi, dan perumusan rencana tindakan untuk mencapai tujuan program psikoedukasi non pelatihan. Setelah melakukan diskusi dengan pembimbing kerja, praktikan sepakat untuk memilih materi mengenai *academic stress* sebagai psikoedukasi non pelatihan dengan berbentuk ceramah dan materi mengenai stres beserta cara mengelolanya, *self-love*, dan *time management* dengan bentuk *output* berupa poster. Pemilihan materi ini didasarkan pada hasil asesmen yang sebelumnya telah dilakukan oleh pembimbing kerja. Tahapan ini sesuai dengan mata kuliah Kode Etik karena menyesuaikan dengan batasan psikoedukasi non-pelatihan sesuai (HIMPSI, 2010).

## **3) Implementasi program**

Tahap ketiga psikoedukasi non pelatihan ini, program psikoedukasi dilakukan sesuai dengan jadwal yang direncanakan. Praktikan melakukan sesi psikoedukasi berupa ceramah didampingi oleh pembimbing kerja dengan

menggunakan waktu mata pelajaran Guidance Counselling yang berdurasi 45 menit pada setiap pertemuannya. Total peserta program psikoedukasi non pelatihan ini terdiri dari 3 kelas *lower* dan *upper secondary* Mutiara Harapan Islamic School. Pada akhir sesi penyampaian materi psikoedukasi non pelatihan, praktikan membuka sesi tanya jawab ataupun diskusi dengan peserta mengenai materi yang telah disampaikan sebelumnya.



Gambar 3.9 Salah satu salindia materi psikoedukasi non pelatihan *academic stress*

Psikoedukasi non pelatihan dengan berupa *output* poster, program dapat dikatakan telah terlaksana apabila praktikan telah menyelesaikan poster yang psikoedukasi tersebut. Poster ini memuat materi yang telah disetujui oleh praktikan dan pembimbing kerja. Selain memuat materi, praktikan juga memerhatikan desain poster dengan membuat desain yang menarik. Hal ini dilakukan dengan maksud agar dapat menarik perhatian para siswa untuk ingin membaca ketiga poster psikoedukasi ini.



Gambar 3.10 Salah satu poster psikoedukasi non pelatihan time management

#### 4) Monitoring dan evaluasi program

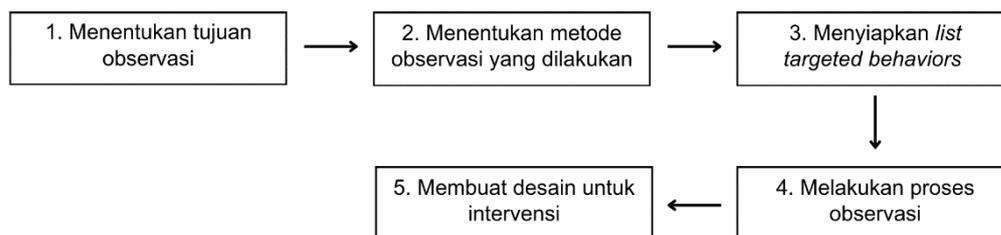
Tahap yang terakhir adalah monitoring dan evaluasi program secara berkelanjutan untuk memastikan kemajuan program yang tidak terputus setelah psikoedukasi non pelatihan selesai. Tahapan ini hanya dilakukan oleh guru Guidance Counselling karena praktikan telah menyelesaikan masa Kerja Profesi. Meskipun demikian, praktikan tetap melakukan evaluasi program bersama dengan pembimbing kerja dengan tujuan untuk melihat kecakapan program psikoedukasi non pelatihan yang telah dilakukan.

### 3.2.2 Tugas Tambahan

#### 3.2.2.1 Observasi Siswa Ujian

Praktikan melakukan observasi kepada siswa *secondary level* khususnya pada tingkatan Sekolah Menengah Pertama (SMP) saat *mid-semester examination*. Pada saat melaksanakan observasi, praktikan tidak didampingi oleh

pembimbing kerja karena perbedaan jadwal pengawas ujian dan keterbatasan tenaga pendidik. Praktikan bertugas sebagai *invigilator mid-semester examination* di mana hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang perilaku menyontek di kalangan siswa, terutama SMP selama kegiatan ujian tengah semester di Mutiara Harapan Islamic School. Prosedur observasi dilakukan oleh praktikan pada tanggal 17 September 2024 hingga 24 September 2024 dengan durasi masing-masing ujiannya selama 120 menit dan 90 menit. Jumlah siswa yang diobservasi setiap harinya berkisar antara 15-20 siswa per kelas, sesuai dengan jumlah siswa yang berada di dalam ruangan ujian. Cohen dan Swerdlik (2018) menjelaskan bahwa observasi memiliki lima tahapan. Pada kesempatan ini, observasi yang dilakukan oleh praktikan didasarkan pada lima tahapan observasi sesuai dengan Cohen dan Swerdlik (2018) sebagai dasar teori dalam melakukan observasi perilaku ini.



**Gambar 3.11 Alur Proses Observasi (Cohen & Swerdlik, 2018)**

Terdapat sejumlah tahapan yang harus dilakukan untuk melaksanakan observasi berdasarkan teori yang dijelaskan oleh (Cohen & Swerdlik, 2018), sebagai berikut.

### 1) Menentukan tujuan observasi

Observasi dimulai dengan menetapkan tujuan dari kegiatan tersebut. Observasi bertujuan untuk melihat perilaku individu yang terlihat dalam situasi tertentu (Cohen & Swedlik, 2018). Pada tahapan pertama ini, praktikan tidak menentukan tujuan karena sebelumnya telah ditentukan dan disampaikan secara langsung oleh Wakil Kepala Kurikulum Sekolah SMP dan SMA Mutiara Harapan Islamic School, yaitu untuk melakukan pengawasan atau observasi pada *mid-semester examination*. Tujuan observasi ini adalah untuk memastikan agar proses kegiatan *mid-semester examination* berjalan dengan baik bagi siswa *lower* dan *upper secondary* Mutiara Harapan Islamic School. Hal ini

sejalan dengan mata kuliah Wawancara dan Observasi yang telah praktikan peroleh saat perkuliahan dan juga sesuai dengan penjelasan dalam buku Cohen dan Swerdlik (2018) yang menyatakan bahwa memahami tujuan observasi sangat penting untuk mengidentifikasi perilaku yang ditargetkan sesuai dengan kebutuhan.

## **2) Menentukan metode observasi yang dilakukan**

Apabila menentukan tujuan observasi telah dilakukan, tahapan berikutnya adalah menentukan metode observasi yang dilakukan. Pada tahapan ini, *natural observation* dilakukan oleh praktikan. *Natural observation* merupakan suatu metode observasi yang digunakan untuk menggambarkan tingkah laku individu tanpa campur tangan observer (Cohen & Swerdlik, 2018). Praktikan memilih metode ini karena praktikan ingin memperoleh gambaran perilaku siswa sesungguhnya saat sedang melaksanakan ujian tanpa dibuat dengan sengaja. Tahapan ini sesuai dengan tahapan observasi yang sebelumnya telah dipelajari pada mata kuliah Wawancara dan Observasi.

## **3) Menyiapkan *list targeted behaviors***

Tahap ketiga praktikan menentukan daftar tingkah laku yang dimaksud atau *list targeted behavior*, berdasarkan pengetahuan yang sudah praktikan peroleh dari mata kuliah Sentra Asesmen serta Wawancara dan Observasi. Menurut Cohen dan Swerdlik (2018), *behavior* yang ditargetkan berbeda-beda tergantung pada fungsi dan tujuan observasi atau penilaian. Praktikan juga menentukan daftar perilaku yang ditargetkan yang akan diamati oleh praktikan selama kegiatan *mid-semester examination* berjalan. Berdasarkan tujuan observasi yang sudah disampaikan, praktikan memutuskan untuk membuat *list targeted behavior* yang bisa membantu menunjukkan hal tersebut, yakni perilaku menyontek. Kemudian praktikan menentukan parameter *on task* dan *off task* perilaku menyontek siswa saat ujian berlangsung. *List targeted behavior* pada Tabel 3.2 ini praktikan buat secara mandiri karena ketidakterdapatannya di tempat kerja.

**Tabel 3.2 Deskripsi observasi perilaku *On Task* dan *Off Task* siswa saat ujian**  
**Jenis Perilaku**

<b><i>On Task</i></b>	<b><i>Off Task</i></b>
- Siswa melirik atau melihat jawaban siswa lain dan menyalinnya pada lembar jawaban ujian miliknya.	- Siswa tidak melirik atau melihat jawaban siswa lainnya pada saat ujian berjalan.
- Siswa membuka catatan tersembunyi, perangkat elektronik, atau <i>tab</i> lainnya yang telah disiapkan sebelum ujian berlangsung.	- Siswa menyimpan dan menutup semua catatan, perangkat elektronik, atau <i>tab</i> lain selama ujian berlangsung.
- Siswa melakukan komunikasi dengan siswa lainnya secara sembunyi-sembunyi (berbisik dan/atau memberi isyarat) dengan maksud untuk dengan aktif membagi jawaban sebagai bentuk kecurangan.	- Siswa tidak melakukan komunikasi dengan siswa lainnya secara sembunyi-sembunyi (berbisik dan/atau memberi isyarat) demi menyelesaikan ujian tanpa adanya upaya kolaborasi untuk melakukan kecurangan dengan siswa lain.
- Siswa menerima jawaban atau bantuan dari siswa lain tanpa secara aktif mencarinya.	- Siswa menyelesaikan pekerjaannya sendiri dengan tenang tanpa menerima jawaban dari siswa lainnya.

Praktikan membuat *list targeted behavior* berupa *on task* dan *off task*. Perilaku *on-task* merujuk pada tindakan tetap fokus dan terlibat dalam aktivitas yang diharapkan selama mengerjakan tugas (Cooper et al., 2020). Di lain sisi, perilaku *off-task* mengacu pada jenis perilaku yang tidak diinginkan dan ditunjukkan oleh individu dalam proses observasi (Shofuhah & Naqiyah, 2016). Pada observasi ini, *list targeted behavior* yang praktikan buat adalah perilaku menyontek siswa berdasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Hetherington dan Feldman (1964) yang menyebutkan bahwa terdapat empat bentuk atau tipe perilaku menyontek, yaitu *independent-opportunistic cheating* yang pada umumnya tidak direncanakan serta bersifat lebih *impulsive*, *independent-planned cheating* yang melibatkan perencanaan sebelum perilaku menyontek dilakukan, *social-active cheating* yang melibatkan dua individu atau lebih dengan subjek secara aktif melakukan kecurangan, dan *social-passive cheating* yang melibatkan dua individu atau lebih tetapi individu terkait lebih memainkan peran pasif.

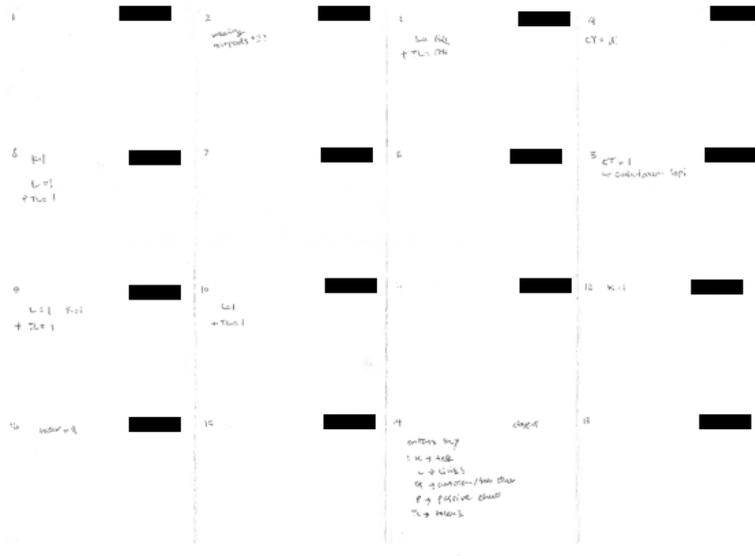
#### 4) Melakukan proses observasi

Tahap keempat, praktikan mulai melakukan observasi dan mencatat tindakan atau perilaku yang telah ditargetkan untuk terjadi sebelumnya. Tahapan ini praktikan lakukan sesuai dengan yang telah dipelajari sebelumnya pada mata kuliah Wawancara dan Observasi. Praktikan menggunakan lembaran kertas untuk mencatat perilaku yang terjadi selama observasi *mid-semester examination*. Praktikan juga melakukan observasi dengan hati-hati tanpa menarik perhatian para siswa, sehingga mereka tidak menyadari bahwa sedang diobservasi. Hal ini praktikan lakukan guna memperoleh informasi mengenai perilaku siswa yang muncul secara alami selama *mid-semester examination*. Observasi berlangsung sesuai dengan durasi *mid-semester examination* yang sudah dijadwalkan, yaitu selama 120 menit dan 90 menit. Pada menit tertentu, seperti pada menit ke 30, 60, 80, dan 110, praktikan akan berpindah posisi duduk sekaligus mengelilingi siswa untuk mengecek apakah siswa tidak membuka tab lain selain Google Form soal ujian.



Gambar 3.12 Praktikan melakukan observasi *mid-semester examination* SMP Mutiara Harapan Islamic School

Observasi telah dilakukan, praktikan melanjutkannya dengan membuat laporan hasil observasi berdasarkan *jotted notes* yang praktikan buat sebelum observasi. *Jotted notes* ini praktikan gunakan untuk memudahkan praktikan dalam melakukan pencatatan sembari melakukan pengamatan. *Jotted notes* yang praktikan buat berebentuk kecil dikarenakan lipatan-lipatan yang praktikan manfaatkan untuk mencatat perilaku yang diobservasi dalam kondisi klasikal atau dalam kelas.



**Gambar 3.13 Scan lembar *jotted notes* observasi**

Berdasarkan dari *jotted notes* praktikan yang memiliki kode-kode pencatatan, praktikan segera memindahkan hasil observasi ini lembar laporan observasi yang praktikan buat secara mandiri. Hal ini praktikan lakukan karena tidak tersedianya lembar observasi dan lembar laporan observasi di tempat kerja. Lembar hasil observasi ini mencakup setting fisik serta sosial, aspek psikis, dan unit. Gambar 3.14 hanya menunjukkan sebagian laporan hasil observasi, untuk lengkapnya berada di lampiran 1.7.

**LAPORAN HASIL OBSERVASI MID-SEMESTER EXAMINATION**

- Kelas : [REDACTED]
- Tanggal : 17 September 2024
- Subject : [REDACTED]

**Hasil Observasi Kuantitatif**

**Tabel Event Sampling - Frekuensi**

Jenis Perilaku	Jumlah Siswa	Hasil Observasi	Total
On Task - Siswa melirik atau melihat jawaban siswa lain dan menyalinnya pada lembar jawaban ujian miliknya.	4	Frekuensi 	8
- Siswa membuka catatan tersembunyi, perangkat elektronik, atau tab lainnya yang telah disiapkan sebelum ujian berlangsung.	2	Frekuensi 	4
- Siswa melakukan komunikasi dengan siswa lainnya secara sembunyi-sembunyi (berbisik dan/atau memberi isyarat) dengan maksud untuk dengan aktif membagi jawaban sebagai bentuk kecurangan.	3	Frekuensi 	3
- Siswa secara diam-diam menerima jawaban atau bantuan dari siswa lain tanpa secara aktif mencarinya.	-	Frekuensi -	0

**Interpretasi**

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan selama dua jam atau setara dengan 120 menit, kelas [REDACTED] SMP Mutiara Harapan Islamic School menunjukkan beberapa perilaku *on task* dalam hal melakukan kecurangan. Dari empat tipe menyontek yang diungkapkan oleh

**Gambar 3.14 Laporan hasil observasi *mid-semester examination***

## **5) Membuat desain untuk intervensi**

Tahapan terakhir dari alur observasi ini tidak dilakukan oleh praktikan karena bukan wewenang dari Guidance Counsellor. Maka dari itu, praktikan tidak ikut serta pada tahapan kelima ini. Meskipun demikian, praktikan tetap memberikan hasil observasi pada masing-masing *subject teacher* mata pelajaran terakait dan juga *homeroom teacher* kelas yang diobservasi.

### **3.3 Kendala Yang Dihadapi**

Praktikan menjalani Kerja Profesi di Mutiara Harapan Islamic School tidak selalu berjalan mulus karena praktikan menemui sejumlah kendala yang cukup mengganggu kelancaran dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

#### **3.3.1 Limitasi praktikan dalam penyusunan laporan hasil sesi konseling**

Terdapat kendala yang dialami oleh praktikan saat masa Kerja Profesi berlangsung. Praktikan memiliki keterbatasan pengetahuan dalam format penyusunan laporan hasil sesi konseling. Hal ini karena praktikan tidak mendapat materi mengenai format penyusunan laporan konseling saat mengambil mata kuliah konseling. Oleh karena itu, praktikan menjadi cukup kesulitan ketika harus melaporkan hasil dari sesi konseling yang telah dilakukan dengan siswa sebagai *counselee*.

#### **3.3.2 Penggunaan Bahasa Inggris sebagai bahasa utama yang digunakan dalam seluruh kegiatan yang berhubungan dengan sekolah**

Praktikan menghadapi kendala lainnya yaitu bahasa utama yang digunakan adalah Bahasa Inggris, bukan Bahasa Indonesia. Mutiara Harapan Islamic School memiliki lisensi sebagai Cambridge International School yang membuat sekolah ini mengadopsi Bahasa Inggris sebagai utama di seluruh kegiatan sekolah. Semua kegiatan ini termasuk instruksi akademis, tugas, acara sekolah, dan komunikasi resmi. Maka dari itu, praktikan yang sedang melakukan Kerja Profesi sebagai Guidance Counsellor Assistant tidak bisa menghindari penggunaan bahasa utama ini. Praktikan tidak terbiasa menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa utama sehingga praktikan menjadi lebih lambat ketika

harus melakukan *conversation one-on-one* baik dengan guru, staf, maupun siswa. Hal ini tentunya cukup menghambat praktikan dalam bekerja.

### **3.4 Cara Mengatasi Kendala**

Kendala-kendala yang dihadapi oleh praktikan mendorong praktikan untuk mengupayakan beberapa hal untuk mengatasinya, yaitu:

#### **3.4.1 Membuat ringkasan mengenai hasil sesi konseling yang dilakukan**

Praktikan memutuskan untuk membuat ringkasan mengenai sesi konseling yang dilakukan untuk dilaporkan kepada pembimbing kerja. Ringkasan ini memuat data diri *counselee* yaitu nama dan jenis kelamin yang kemudian dilengkapi dengan permasalahan atau hal yang saat sesi telah disampaikan oleh *counselee*. Selain itu, ringkasan ini juga memuat penyelesaian masalah yang dipilih oleh *counselee* termasuk hal-hal yang direncanakan oleh dirinya yang akan dilakukan di waktu mendatang.

#### **3.4.2 Menyesuaikan diri dengan tetap menggunakan Bahasa Inggris**

Lingkungan yang menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa utama merupakan tantangan yang cukup besar bagi praktikan, terutama karena keterbatasan kefasihan dalam berkomunikasi secara verbal dan spontan. Pada awal masa kerja, praktikan masih sering menggunakan Bahasa Indonesia saat berinteraksi dengan siswa, staf, maupun guru lainnya. Namun, seiring berjalannya waktu, praktikan mulai memberanikan diri untuk tetap menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa utama meskipun dengan beberapa kesulitan, seperti salah tata bahasa atau grammar yang terkadang terjadi. Rekan kerja dan pembimbing menunjukkan pemahaman terhadap keterbatasan ini, sehingga praktikan merasa didukung untuk terus berlatih. Demi menyesuaikan diri dengan standar Cambridge International School, praktikan mengambil langkah-langkah seperti melibatkan diri dalam percakapan sehari-hari menggunakan Bahasa Inggris, menggunakan aplikasi pembelajaran bahasa untuk meningkatkan kosakata maupun tata bahasa, membaca materi dalam Bahasa Inggris untuk membiasakan diri dengan struktur bahasa, serta mencatat dan mempelajari kesalahan yang dibuat. Selain itu, praktikan secara aktif meminta umpan balik dari rekan kerja dan pembimbing untuk memperbaiki kemampuan berbahasanya. Dengan latihan yang konsisten dan

dukungan dari lingkungan kerja, kemampuan praktikan dalam menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa utama semakin berkembang, mendukung kinerjanya di sekolah dengan standar internasional.

### **3.5 Pembelajaran Yang Diperoleh dari Kerja Profesi**

Praktikan melaksanakan Kerja Profesi selama 63 hari di Mutiara Harapan Islamic School memberikan banyak pengetahuan dan pengalaman baru yang sangat berharga dan belum pernah didapatkan baik saat berada dalam kelas maupun di luar kelas perkuliahan. Posisi praktikan sebagai Guidance Counsellor Assistant membuat praktikan dapat menerapkan beberapa pembelajaran relevan yang telah didapatkan sebelumnya saat mengikuti kelas mata kuliah wajib dan mata kuliah pilihan. Praktikan menjadi lebih mengetahui dan memahami hal-hal apa saja yang bisa dilakukan oleh seorang guru bimbingan konseling. Praktikan mendapatkan gambaran yang lebih rinci mengenai rangkaian proses konseling individual dalam *setting* sekolah dan perbedaan mengenai konseling *typical* dengan konseling karir. Kemudian praktikan mendapatkan pengetahuan baru mengenai cara untuk *class handling* ketika sedang menyampaikan materi terutama materi psikoedukasi baik yang pelatihan maupun non pelatihan. Selain itu, praktikan juga berkesempatan untuk mendapat pengalaman dalam pengetesan yang telah didigitalisasi dan berbasis komputer untuk melihat kondisi psikologis siswa sekolah. Berkat adanya Kerja Profesi ini, praktikan berhasil mendapatkan gambaran mendetil mengenai situasi nyata dunia kerja sebagai seorang Guidance Counsellor Assistant.

Keseluruhan pelaksanaan Kerja Profesi memberikan suatu *insight* baru mengenai dunia kerja dalam ranah pendidikan kepada praktikan. Praktikan menjadi lebih mengetahui dan akan mempelajari lebih dalam lagi mengenai cara pembawaan serta penempatan diri di lingkungan sekolah, menumbuhkan perasaan percaya diri saat di tempat baru, dan melakukan kolaborasi dengan rekan kerja yang lainnya. Tidak hanya itu, berkat melaksanakan Kerja Profesi sebagai Guidance Counsellor Assistant di Mutiara Harapan Islamic School, praktikan dapat menerapkan pembelajaran dari beberapa mata kuliah yang sebelumnya telah praktikan ambil dan pelajari. Pada Tabel 3.3 menunjukkan daftar mata kuliah yang telah diambil dan dipelajari oleh praktikan yang berkaitan dengan pelaksanaan Kerja Profesi.

**Tabel 3.3 Daftar Mata Kuliah yang Relevan dengan Kerja Profesi**

No.	Nama Mata Kuliah	Relevansi Mata Kuliah dalam Program Kerja Profesi
1.	Wawancara dan Obeservasi	Berkaitan dalam menerapkan proses observasi selama pelaksanaan <i>mid-semester examination</i> .
2.	Konstruksi Alat Ukur Psikologi	Berkaitan dalam menerapkan proses pembuatan alat ukur psikologi beserta laporan hasil tes yang digunakan untuk melakukan asesmen kepada peserta didik dengan berupa <i>prototype</i> .
3.	Konseling	Berkaitan dalam menguraikan tahapan proses konseling yang diterapkan saat melakukan sesi konseling <i>typical</i> dan karir.
4.	Pelatihan	Berkaitan dalam menerapkan beberapa tahapan dalam proses pelatihan secara keseluruhan.
5.	Kode Etik	Berkaitan dalam menerapkan batasan-batasan yang perlu dipatuhi ketika bekerja sesuai dengan Kode Etik HIMPSI.
6.	Psikometri	Berkaitan dalam menerapkan proses pengujian alat ukur hingga menjadi layak untuk digunakan.

Pada Tabel 3.4 menunjukkan daftar mata kuliah yang dikonversi oleh praktikan, yaitu sebanyak 5 mata kuliah yang terdiri dari Kerja Profesi (PSG405), Kode Etik (PSG403), Pengembangan Karir (PSI504), Pengembangan Diri (PSI507), dan Pengetesan Berbasis Komputer (PSI515).

**Tabel 3. 4 Daftar Mata Kuliah yang Dikonversi**

No.	MK Konversi	Capaian Pembelajaran	Bentuk Kegiatan
1.	Kerja Profesi	Mahasiswa mampu menerapkan psikologi dalam magang sesuai profesi	- Melakukan observasi ujian - Melakukan sesi konseling individual - Berkolaborasi dengan <i>guidance counsellor</i> dalam membuat serta melakukan psikoedukasi pelatihan dan non pelatihan
2.	Kode Etik	Mahasiswa mampu menganalisis contoh kasus menggunakan kode etik psikologi	- Memberikan informed consent dalam pelaksanaan asesmen psikologi - Menjaga kerahasiaan data hasil asesmen psikologi

No.	MK Konversi	Capaian Pembelajaran	Bentuk Kegiatan
			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mematuhi batasan umum ketika melaksanakan proses psikoedukasi non pelatihan</li> <li>- Mematuhi batasan umum ketika melaksanakan psikoedukasi pelatihan</li> </ul>
3.	Pengembangan Karir	Mahasiswa mampu menjelaskan konsep dasar psikologi dengan tepat. Mahasiswa mampu menggunakan kemampuan berpikir kritis dan sistematis dalam mengimplementasikan konsep psikologi secara tepat.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membuat laporan data administrasi mengenai informasi universitas dan beasiswa secara rinci untuk siswa kelas 12</li> <li>- Melakukan sesi konseling karir secara individual</li> </ul>
4.	Pengembangan Diri	Mahasiswa mampu menjelaskan konsep dasar psikologi dengan tepat. Mahasiswa mampu menggunakan kemampuan berpikir kritis dan sistematis dalam mengimplementasikan konsep psikologi secara tepat.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membuat pengajaran psikoedukasi mengenai <i>self love</i> dengan output berupa poster psikoedukasi dengan berjudul "<i>The Power of Self Love</i>"</li> <li>- Membuat pengajaran psikoedukasi mengenai stres pada remaja dan cara menanganinya dengan output berupa poster psikoedukasi dengan judul "<i>Teens Stress</i>"</li> <li>- Membuat pengajaran psikoedukasi mengenai time management menggunakan metode SMART (<i>specific, measurable, achievable, relevant, dan time bound</i>) dengan output berupa poster psikoedukasi dengan judul "<i>Mastering Time Management using SMART</i>"</li> <li>- Membuat pengajaran psikoedukasi non pelatihan terkait <i>academic stress</i> dengan judul</li> </ul>

No.	MK Konversi	Capaian Pembelajaran	Bentuk Kegiatan
			<p>"<i>Understanding and Managing Academic stress</i>"</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Melakukan psikoedukasi non pelatihan terkait <i>academic stress</i> dengan judul "<i>Understanding and Managing Academic stress</i>"</li> <li>- Membuat pengajaran psikoedukasi pelatihan terkait <i>conflict resolution</i> dengan judul "<i>Boosting Conflict resolution Skills</i>"</li> <li>- Melakukan psikoedukasi pelatihan terkait <i>conflict resolution</i> dengan judul "<i>Boosting Conflict resolution Skills</i>"</li> </ul>
5.	Pengetesan Berbasis Komputer	<p>Mahasiswa mampu menjelaskan konsep dasar psikologi dengan tepat.</p> <p>Mahasiswa mampu melakukan penelitian ilmiah secara tepat sesuai Kode Etik Psikologi Indonesia dengan memanfaatkan teknologi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melakukan pengetesan berbasis komputer mengenai <i>academic stress</i>, <i>conflict resolution</i>, dan <i>spatial ability</i></li> <li>- Membuat rumus skoring <i>prototype</i> alat tes mengenai <i>academic stress</i>, <i>conflict resolution</i>, dan <i>spatial ability</i> menggunakan Google Form serta Spreadsheet</li> <li>- Membuat <i>report test prototype</i> alat tes mengenai <i>academic stress</i>, <i>conflict resolution</i>, dan <i>spatial ability</i> menggunakan Google Form serta Spreadsheet</li> </ul>